

MODAL SOSIAL DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL (STUDI KASUS DI SLBN 1 YOGYAKARTA)

SOCIAL CAPITAL IN VOCATIONAL EDUCATION FOR CHILDREN WITH INTELLECTUAL BARRIERS (CASE STUDY AT SLBN 1 YOGYAKARTA)

Oleh: Bunga Kharisma Nuria Fitriawan, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Noor Widijantoro,
Universitas Negeri Yogyakarta
bungakharismanuriafitriawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) modal sosial dalam rombongan belajar vokasional di SLBN 1 Yogyakarta; (2) pemanfaatannya oleh sekolah dan keluarga untuk mengembangkan usaha berbasis keahlian anak dengan hambatan intelektual; serta (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek meliputi pimpinan sekolah, guru, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan modal sosial dilakukan melalui kepercayaan, norma dan nilai, jejaring kemitraan, serta partisipasi aktif antara sekolah dan orang tua. Pemanfaatannya dilakukan dengan strategi adaptif, holistik, dan kolaboratif untuk mendukung usaha berbasis keterampilan vokasional peserta didik. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana yang memadai, keterlibatan aktif orang tua dan guru, keterbukaan peserta didik, serta kemitraan dengan dunia usaha dan lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kondisi emosional peserta didik yang kompleks, stigma masyarakat, penerimaan orang tua, serta keterbatasan ekonomi keluarga.

Kata kunci: intelektual, modal sosial, pendidikan, vokasional

Abstract

This study aims to analyze: (1) social capital built by vocational learning groups at SLBN 1 Yogyakarta; (2) its use by schools and families to develop businesses based on vocational skills of children with intellectual disabilities; and (3) supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach with a case study design. The participants include school leaders, teachers, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and validated using source and technique triangulation. Data analysis follows the Miles and Huberman model: data collection, condensation, display, and conclusion drawing. The findings indicate that social capital is developed through trust, norms and values, partnership networks, and active participation between schools and families. Its utilization is carried out through adaptive, holistic, and collaborative strategies to support vocational-based business development. Supporting factors include adequate infrastructure, active involvement of teachers and parents, students' openness to challenges, and partnerships with businesses and educational institutions. However, inhibiting factors include students' complex emotional conditions, negative societal stigma, varying levels of parental acceptance, and limited family economic resources.

Keywords: intellectual, social modal, education, vocational

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki keunikan yang menjadi ciri atau sifat khusus yang berbeda antar satu dengan lainnya, baik secara fisik, kognitif, kecerdasan emosi dan karakter (Meriyanti, 2015: 47). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu anak dengan karakteristik khusus. Karakteristik yang melekat pada ABK mengharuskan dirinya memperoleh berbagai fasilitas maupun layanan yang bersifat inklusif, salah satunya ialah mengenai pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) dan Perda DIY No. 3 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Memiliki Potensi Kecerdasan, dan/atau Bakat Istimewa dalam Pasal 1 yang memberikan penjelasan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan khusus melalui program yang khusus pula.

Pendidikan yang ditujukan bagi ABK oleh karenanya harus berbasis pada kecakapan hidup sehari-hari (*life skill*) atau keahlian vokasional. Pembelajaran berbasis *life skill* atau vokasional akan membantu ABK dalam menyesuaikan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk setidaknya merawat diri mereka sendiri, menjaga diri dari bahaya, dan mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan *skill* tertentu (Nursafitri dkk., 2020:

101).

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ABK belum sepenuhnya memperoleh kesempatan dalam aspek pendidikan dan pekerjaan yang layak (Pinandita, 2023). Pada tahun 2021 Bidang Pengelolaan Data Ketenagakerjaan (2021) memaparkan data berupa jumlah disabilitas yang menganggur mencapai 226.646 jiwa yang sebagian besar didominasi oleh lulusan SD, SLTP, dan SLTA umum.

Oleh karena itu, para angkatan kerja yang termasuk di dalamnya adalah lulusan dengan berkebutuhan khusus perlu diberikan pembelajaran yang dapat menjadi modal untuk memiliki keterampilan sehingga mampu memperoleh pekerjaan yang layak atau membuka usaha secara mandiri. Pembelajaran keahlian vokasional merupakan hal yang dapat dijadikan bekal oleh ABK dalam hidup dan berbaur dengan masyarakat (Amelia & Azizah, 2023: 6128). Meskipun demikian, keterampilan vokasi belum cukup berhasil dalam memengaruhi karier ABK sebab terdapat berbagai faktor yang menghambat, yakni keterampilan dan motivasi ABK untuk berkembang, dukungan dan keinginan orang tua yang berbeda dalam hal karier serta kondisi lingkungan sekitar (Supriati dkk., 2022: 1573)

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan vokasional diperlukan adanya modal sosial. Modal sosial adalah seperangkat sumber daya yang menjadi

bagian dari relasi keluarga dan komunitas sosial yang berguna bagi perkembangan kognitif atau jiwa sosial anak (Fadli, 2020: 154). Indikator-indikator yang ada dalam modal sosial dapat dijadikan sebagai acuan untuk sekolah dalam memperbaiki mutu sekolah (Dwiningrum, 2014: 299). Indikator tersebut meliputi aspek kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), norma (*norms*), dan partisipasi (*participant*).

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan guru rombongan belajar menunjukkan bahwa penggunaan modal sosial dalam proses pembelajaran untuk anak dengan hambatan intelektual memiliki dampak positif berupa anak memiliki kehidupan mandiri seperti orang pada umumnya. Akan tetapi, realitas lain menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial juga tidak dapat memberikan dampak secara optimal dalam proses pembelajaran ABK. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan antusias beberapa orang tua anak yang kurang dalam membantu mengembangkan keahlian anaknya bahkan tidak menaruh harapan kepada anak untuk mengaplikasikan keahlian yang sudah mereka pelajari di sekolah.

Hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Insani dkk (2021: 44) bahwa orang tua memiliki kekhawatiran akan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dengan kondisi tidak normal, anak dengan kondisi ini akan sulit untuk

mencapai masa depan yang cerah.

Penelitian yang dilakukan Imamah & Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki modal sosial berupa *network* dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Dewi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ABK yang tumbuh dengan memiliki modal sosial berupa mutual *affection*, yakni adanya sikap penghargaan, penerimaan, dan pemberian kenyamanan yang sangat baik dari orang sekitar seperti keluarga dan guru terhadap keberadaan ABK dapat memengaruhi tingkah laku ABK dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada penggunaan modal sosial dalam pendidikan vokasional untuk anak dengan hambatan intelektual. SLBN 1 Yogyakarta merupakan salah satu dari 81 SLB yang ada di Yogyakarta yang menyelenggarakan pembelajaran keahlian vokasional yang peserta didiknya adalah anak penyandang hambatan intelektual pada tingkat ringan, sedang, dan berat dengan tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, membentuk rasa percaya diri anak, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Selain itu, beberapa peserta memiliki kemampuan mendirikan usaha

sehingga dirinya dapat memperoleh pendapatan untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Kemudian, sebagai seorang mahasiswa kebijakan pendidikan maka penulis mempunyai kompetensi yang relevan untuk menganalisis dan meneliti terkait modal sosial yang ada di rombongan belajar vokasional SLB Negeri 1 Yogyakarta. Pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah menemukan dan menganalisis modal sosial yang ada di rombongan belajar SLBN 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan dan menganalisis unsur-unsur modal sosial, yakni kepercayaan, norma atau nilai, jaringan sosial, dan partisipasi, strategi penggunaan modal sosial, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan modal sosial dalam pendidikan vokasional untuk siswa dengan hambatan intelektual di SLBN 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari–Maret 2025 di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, Pendidik, dan Orang Tua. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis lebih dalam hal-hal terkait modal sosial yang ada di rombongan belajar vokasional SLB Negeri 1 Yogyakarta. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek dan hasil observasi lapangan. Sementara itu data sekunder dikumpulkan melalui dokumen sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran vokasional dan dokumen lainnya yang sifatnya mendukung. Kemudian, terdapat tiga instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian, yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumen.

Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik yang digunakan oleh penelitian untuk memperoleh data. Berdasarkan pendapat Abdussamad (2021: 143) terdapat tiga teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menurut, yaitu:

1. Wawancara merupakan bentuk dialog verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh data secara lengkap mengenai gambaran modal sosial di masing-masing program keahlian yang dipelajari oleh siswa dengan hambatan intelektual.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap berbagai fenomena atau gejala dari subjek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai modal sosial dalam masing-masing program keahlian vokasional pada siswa dengan hambatan intelektual di SLBN 1 Yogyakarta.
3. Dokumentasi adalah mencari data terkait hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula, rapor, dan sebagainya. Dokumen yang dibutuhkan ialah yang sifatnya relevan dan dibutuhkan untuk melengkapi data.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021: 160) mengemukakan bahwa terdapat empat aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan semua data di lapangan. Secara garis besar pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah meliputi situasi objek yang diteliti dan seluruh informasi yang dapat didokumentasikan.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan langkah kedua setelah data dikumpulkan, dimana dalam tahap ini peneliti melakukan proses berpikir yang sensitif disertai dengan kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi. Pelaksanaan kondensasi dapat dilakukan melalui konsultasi atau diskusi dengan ahli. Hal ini agar wawasan peneliti dapat berkembang sehingga dalam mereduksi data dapat memiliki nilai temuan dan pengembangan teori.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data yang disajikan bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hal ini dilakukan agar data dapat dipahami dengan lebih mudah.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam analisis data, yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan dari data yang akurat akan bersifat kredibel dan dapat menghasilkan jawaban dari rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial yang Dibangun oleh Rombongan Belajar Vokasional di SLBN 1 Yogyakarta

Keempat unsur modal sosial yang dimiliki oleh SLBN 1 Yogyakarta khususnya rombongan belajar vokasional dapat menjadi aspek yang mendukung berbagai bentuk kegiatan, seperti hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karier pada anak dengan hambatan intelektual. Adanya kepercayaan di antara warga sekolah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan nyaman sebab di dalamnya terdapat penerimaan terhadap kondisi anak sehingga dirinya merasa dihargai.

Pada akhirnya komunikasi yang terjalin menjadi lebih intens dan akrab sebab tidak adanya kesenjangan yang membatasi komunikasi antar warga sekolah, khususnya peserta didik dengan guru rombongan belajar. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Alfitri (2023: 19) bahwa penerimaan dalam suatu hubungan merupakan hal yang

krusial sebab dengan begitu antaranggota kelompok akan merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya dan berkontribusi dalam kegiatan sehingga dapat terbentuk ikatan sosial yang kuat. Kemudian, guru diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik atas dasar rasa percaya terhadap kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru terkait kondisi peserta didik.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Selain itu, guru senior di SLBN 1 Yogyakarta secara aktif berupaya membangun kepercayaan guru muda terhadap lingkungan sekolah melalui nasihat agar dapat beradaptasi. Disamping itu, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode dan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keputusan tersebut didasarkan pada kondisi peserta didik yang beragam dan guru dinilai memiliki kompetensi yang cukup untuk menangani situasi tersebut.

Realita ini senada dengan pernyataan Putnam yang dikutip oleh Sudarmono, (2021: 29) bahwa semakin tinggi kepercayaan yang terbentuk semakin besar

pula kemungkinan terjalinnya kerja sama yang baik. Komunikasi yang baik juga terjalin antara guru dengan orang tua sehingga terbentuk kedekatan dan keterbukaan dalam bertukar informasi. Keterbukaan dalam berbagi informasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah bersama dan menimbulkan adanya rasa peduli kepada satu sama lain (Claridge, 2018: 12). Perasaan peduli yang tumbuh antar keduanya dapat menjadi dasar adanya rasa saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran anak.

SLBN 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi ABK memberlakukan norma dan nilai yang serupa dengan sekolah reguler dalam lingkup sekolah serta peraturan yang sifatnya khusus. Peraturan khusus tersebut berkaitan dengan tata cara penanganan tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik. Aturan semacam itu berfungsi untuk mengendalikan perilaku atau tindakan peserta didik dalam bersosialisasi sehingga dirinya mampu mengetahui tindakan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

Coleman dikutip oleh Sudarmono (2021: 31) menyatakan bahwa norma merupakan upaya untuk mengendalikan suatu tindakan orang lain. Selain itu, dalam

peraturan yang skalanya lebih sempit atau setara aturan kelas dibuat dengan melibatkan peserta didik.

Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk memberikan kesempatan pada peserta didik belajar membuat dan mematuhi aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Kemudian, ketika di rumah sebisa mungkin pembiasaan yang ada di sekolah juga dilaksanakan sebab untuk mengintegrasikan sesuatu hal kepada anak dengan hambatan intelektual langkah yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan untuk membentuk kebiasaan (*habit*) itu sendiri. Coleman dalam Dwiningrum (2014: 40) memberikan penjelasan bahwa tindakan semacam itu yang berlangsung secara berkelanjutan dapat membentuk norma yang akan dipatuhi, baik oleh anak maupun orang tua sehingga diperoleh manfaat positif berupa anak yang menguasai keahliannya, terintegrasinya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah hingga kemampuan untuk membangun karier maupun usaha di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis vokasional dibutuhkan mitra guna mendukung peserta didik dalam mengaktualisasikan keahlian yang telah dipelajari maupun sebagai sarana untuk memasarkan produk. Pihak yang menjadi mitra SLBN 1 Yogyakarta pada saat ini berasal dari Dunia Usaha Dunia Industri (DuDi) dan perguruan tinggi.



Gambar 1. Pembelajaran Bersama
Mahasiswa PPG UNY

Jalinan kerjasama yang dibangun oleh sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Keduanya menjalankan perannya masing-masing, yakni kepala sekolah berupaya membangun komunikasi dengan mitra eksternal sekolah, sedangkan wakil kepala sekolah memiliki peran membangun kerja sama dengan orang tua melalui himbauan kepada guru untuk menjalin komunikasi yang positif dan aktif. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penyampaian informasi dan koordinasi yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik.

Upaya membangun komunikasi semacam ini oleh Putnam dalam Sudarmono (2021: 30) dianggap akan membentuk jaringan yang sifatnya horizontal, yakni jaringan yang memberikan kesempatan kepada anggota di dalamnya untuk berkomunikasi sehingga informasi dapat terdistribusi dengan baik dan meningkatkan reputasi. Di samping itu, untuk memfasilitasi peserta didik sekolah juga

kerap mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal dengan tujuan untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Sekolah juga membangun kerja sama dengan orang tua.

Hal tersebut dilakukan sekolah untuk mewujudkan misi dan tujuan sekolah sebab untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak, seperti yang disampaikan oleh Nan Lin dikutip Munjin (2019: 55) bahwa keberadaan jaringan dalam hubungan sosial memberikan kebermanfaatan sebab dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan koordinasi dan kerja sama untuk mencapai keuntungan bersama.

Modal sosial lain yang dimiliki oleh rombongan belajar vokasional SLBN 1 Yogyakarta adalah adanya partisipasi. Partisipasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru dan sekolah, tetapi juga orang tua yang aktif memberikan dukungan kepada peserta didik. Adanya partisipasi menjadi aspek yang penting sebab ketika guru maupun orang tua berpartisipasi untuk mendukung proses pembelajaran maka artinya keduanya sudah melakukan penerimaan terhadap anak. Setelah adanya penerimaan, khususnya pada orang tua akan menimbulkan keinginan untuk turut serta dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh sekolah.

Strategi Sekolah dan Keluarga dalam Menggunakan Modal Sosial untuk Membangun Usaha Berdasarkan Keahlian Vokasional yang Sudah Dipelajari Anak dengan Hambatan Intelektual di SLBN 1 Yogyakarta

Strategi yang dilakukan oleh sekolah terwujud dalam upaya, sebagai berikut

1. Inovasi dalam proses pembelajaran

Inovasi dalam pembelajaran merupakan bentuk respons guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia usaha dan industri yang selalu mengalami perubahan agar lulusan memiliki kemampuan untuk setidaknya hidup mandiri. Kemudian, wujud dari inovasi tersebut berupa percobaan menciptakan produk yang dapat dipasarkan agar lulusan SLBN 1 Yogyakarta tidak hanya memiliki keahlian pada bidang jasa, tetapi juga keterampilan untuk menghasilkan produk. Tindakan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari pengembangan pendidikan berbasis vokasional yang dijelaskan oleh Karuniasari (2019: 23-24) bahwa keterampilan dan keahlian yang diajarkan dalam pendidikan vokasional harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia usaha dan industri sebab keberhasilan dari pendidikan vokasional diukur dari hal tersebut.

2. Advokasi kepada orang tua

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memastikan partisipasi orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah melalui monitoring dan pendekatan secara interpersonal untuk membangun kepercayaan dan kerja sama, membentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak serta memunculkan harapan kepada anak. Hal ini menjadi aspek yang penting sebab ketika kepercayaan dan kerja sama terjalin dengan baik antara anak, orang tua dan guru maka dalam proses pembelajaran target yang dibuat memiliki kemungkinan besar dapat tercapai sebagaimana mestinya (Rizkiana dkk., 2023: 205).

3. Pengoptimalan anggaran

Setiap tahunnya guru menyusun Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang berisikan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran dalam satu tahun sehingga kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh guru juga untuk mengoptimalkan anggaran dengan memastikan bahwa fasilitas yang diperuntukkan untuk anak adalah fasilitas terbaik. Said dkk., (2024: 1870) menyebutkan, pengelolaan anggaran yang baik dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan seperti ketersediaan sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan pameran

Kegiatan pameran merupakan sarana yang dimanfaatkan sekolah untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Selain itu, keikutsertaan sekolah dalam pameran bertujuan untuk memperkenalkan keahlian atau bakat yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual sehingga pengunjung dapat mengetahui bahwa mereka mampu untuk mengerjakan sesuatu. Pameran sendiri merupakan bentuk kerja sama atau kolaborasi yang dilakukan oleh sekolah dengan pihak eksternal untuk memperoleh dukungan sosial (Islam & Sudibyo, 2023: 161).

Sedangkan, strategi yang dilakukan oleh orang tua terwujud dalam beberapa upaya, yakni:

1. Mendampingi proses pembangunan dan pengembangan usaha

Pada proses pembangunan usaha salah satu modal yang dibutuhkan oleh anak dengan hambatan intelektual adalah pendampingan dan dukungan dari keluarga, khususnya orang tua. Dukungan tersebut dapat berbentuk partisipasi orang tua dalam mempublikasikan usaha yang tengah dibangun untuk memperoleh kepercayaan masyarakat agar reputasi anak dapat meningkat. Safira (2023: 89) pada penelitiannya juga menemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perencanaan karier ABK adalah kondisi

lingkungan keluarga yang berupaya memfasilitasi anak dalam membuka usaha.

2. Aktif berkomunikasi dengan guru

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan guru bersifat terbuka sehingga terbangun hubungan yang positif dan menimbulkan rasa saling percaya dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, apabila orang tua merasa ada hambatan dalam proses belajar atau sejenisnya, maka mereka akan menyampaikan hal tersebut kepada guru untuk dibantu mencari jalan keluar. Dengan demikian, guru yang membangun komunikasi baik dengan orang tua dalam proses pembelajaran dapat menciptakan perasaan nyaman, tertarik dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Triwardhani dkk., 2020: 112).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penggunaan Modal Sosial pada Rombongan Belajar Vokasional untuk Anak dengan Hambatan Intelektual di SLBN 1 Yogyakarta

1. Faktor Pendukung

a. Faktor internal

- 1) Prasarana yang memadai di setiap rombongan belajar untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi

dengan baik. Ketersediaan sarana prasarana yang baik mampu mendukung guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Lahagu dkk, 2024: 3649).

- 2) Partisipasi aktif orang tua dan guru yang tidak hanya terjalin dalam status formal tetapi juga secara interpersonal sehingga hubungan yang ada terjalin dengan akrab. Islam & Sudiby (2023: 161) menjelaskan bahwa partisipasi aktif antar anggota dari suatu kelompok dapat terlihat dari sikap solidaritas dan rasa empati antar sesama yang kemudian dapat menumbuhkan kerja sama untuk mewujudkan kemandirian kepada penyandang disabilitas.
- 3) Peserta didik bersikap terbuka atas kesulitan yang dialami saat belajar maupun permasalahan lainnya. Keterbukaan ini merupakan bentuk kepercayaan peserta didik, baik kepada orang tua maupun guru.

b. Faktor eksternal

Jalinan kemitraan yang dibangun oleh sekolah dengan pihak DuDI maupun lembaga pendidikan untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui praktik kerja dan membuka peluang kerja sama yang memberikan

manfaat secara kontinu. Rezeika & Wahyuno (2018: 4) menyebutkan salah satu faktor yang mendukung program keahlian vokasional adalah kerja sama dan *networking* yang kuat antara sekolah dengan DuDi sebagai sarana melakukan promosi dan pendistribusian tenaga kerja ABK untuk memperoleh peluang kerja serta menyelenggarakan pameran untuk mengenalkan potensi yang dimiliki oleh ABK ke khalayak umum.

2. Faktor penghambat

a. Faktor internal

Anak dengan hambatan intelektual memiliki kemungkinan lebih besar mengalami berbagai perubahan emosi yang cenderung lebih intens dan kompleks ketimbang anak-anak pada umumnya. Apabila kondisi emosional peserta didik tidak sedang dalam keadaan yang stabil atau baik, maka pembelajaran tidak dapat dilakukan sebab anak dengan hambatan intelektual tidak dapat dipaksakan untuk belajar sehingga guru harus memiliki alternatif lain untuk membangun perasaan positif anak.

b. Faktor eksternal

1) Stigma masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap ABK hingga saat ini masih bersifat negatif dengan anggapan bahwa ABK adalah beban, aib, dan memberikan simpati berdasarkan

rasa kasihan atau kondisi ketunaan bukan atas kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu. ini serupa dengan temuan Wahyuni (2018: 146) bahwa realitas menunjukkan adanya pandangan sebelah mata oleh masyarakat kepada ABK sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada anak untuk bersosialisasi.

2) Penerimaan orang tua pada anak

Tidak adanya sikap penerimaan ini membuat anak temarjinkan sebab orang tua merasa malu untuk memperkenalkan anaknya di masyarakat dan memberikan dukungan terhadap keahlian yang dimiliki maupun dipelajari oleh anak. Selain itu, sikap tidak menerima anak membuat proses pembelajaran anak terhambat dikarenakan orang tua tidak memberikan dukungan. Hal tersebut bisa terjadi karena orang tua yang tidak menerima anaknya disebabkan oleh perasaan takut dan malu apabila ada orang lain yang mengetahui kondisi anaknya yang mengalami gangguan (Yulianti dkk., 2023: 83).

3) Kondisi ekonomi orang tua

Sebagian besar orang tua peserta didik rombongan belajar vokasional di SLBN 1 Yogyakarta memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Ekonomi orang tua ABK yang berada pada posisi menengah ke bawah dapat memengaruhi pendidikan ABK (Jannah, 2020: 57). Hal tersebut ditunjukkan dalam realita ketika

kondisi orang tua dalam keadaan yang tidak memungkinkan, peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Modal sosial yang berusaha dibangun oleh rombongan belajar di SLBN 1 Yogyakarta memiliki peran yang krusial untuk mendukung keberhasilan dari pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan intelektual. Unsur-unsur modal sosial yang terdiri atas *Pertama*, kepercayaan yang terjalin antara guru, kepala sekolah peserta didik dan orang tua mampu menciptakan komunikasi yang sifatnya terbuka; *Kedua*, nilai dan norma yang diimplementasikan bersifat holistik; *Ketiga*, jejaring kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung proses pembelajaran, dan partisipasi aktif guru dan orang tua sebagai wujud tanggungjawab dalam mendampingi anak belajar.
2. Sekolah dan keluarga mempunyai strategi dengan pendekatan yang adaptif, holistik, dan kolaboratif dalam menggunakan modal sosial untuk membangun usaha berdasarkan keahlian vokasional yang sudah dipelajari anak dengan hambatan intelektual di SLBN 1 Yogyakarta. Strategi yang dilakukan oleh sekolah meliputi melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan DuDi, memberikan pembinaan kepada orang tua, pengoptimalan pengelolaan anggaran, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan untuk membangun eksistensi peserta didik. Disamping itu, keluarga peserta didik mempunyai strategi berupa pendampingan secara langsung dalam proses pengembangan usaha dan bersikap proaktif dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah.

3. Penggunaan modal sosial

Kelompok belajar vokasional untuk anak dengan hambatan intelektual didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi ketersediaan sarana prasarana, partisipasi aktif orang tua dan guru yang, dan sikap terbuka peserta didik dalam menjalin hubungan interpersonal. Sedangkan, faktor eksternal yang turut mendukung penggunaan modal sosial adalah jaringan kemitraan yang dibangun oleh sekolah dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DuDi) dan lembaga pendidikan. Faktor penghambat yang berasal dari aspek internal adalah kondisi emosional peserta didik yang mudah mengalami perubahan menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor yang menghambat juga berasal dari eksternal, yakni stigma negatif masyarakat terhadap ABK, sikap penerimaan orang tua terhadap anak, dan kondisi ekonomi orang tua yang kurang

mendukung atau berada pada garis menengah ke bawah.

Saran

Implikasi dari hasil penelitian tentang modal sosial dalam pendidikan berbasis keahlian vokasional untuk anak dengan hambatan intelektual meliputi

1. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan vokasional untuk ABK khususnya hambatan intelektual berupaya membangun modal sosial mendukung proses pembelajaran.
2. Modal sosial sebagai sarana membangun relasi sosial antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan vokasional untuk anak dengan hambatan intelektual.
3. Modal sosial yang ada di rombongan belajar vokasional SLB dapat dijadikan referensi untuk membangun modal sosial di lembaga pendidikan lain, utamanya lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alfitri. (2023). *Pengukuran modal sosial*. Yogyakarta: Idea Press.
- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus: sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Bidang Pengelolaan data ketenagakerjaan .(2021). *Ketenagakerjaan dalam Data Edisi 4 Tahun 2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan.
- Claridge, T. (2018). Introduction to social capital theory. Dunedin: In *Social Capital Research*. Institute for Social Capital.
- Dewi, S. A. (2020). *Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/25847>
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *Modal sosial dalam pengembangan pendidikan (Perspektif teori dan praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2022, tentang Penyelenggaraan Pendidikan bagi Peserta Didik Penyandang*
- Imamah, N., & Wahyudi, A. (2020). Praktik praktik sosial anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/34486>
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/viewFile/34486/30669>
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan orangtua terhadap masa depan anak penyandang disabilitas intelektual di SLB C Bina Asih Cianjur. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.377>
- Islam, H. L., & Sudiby, D. P. (2023). Social capital dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Komunitas Difabel Slawi Mandiri di Kabupaten Tegal. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/wp.v3i1.75900>
- Jannah, M. (2020). Studi deskripsi: perekonomian orangtua anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2293>
- Karuniasari, N. M. (2019). *Pengelolaan program pendidikan vokasional di SMA Negeri 1 Purwanto Kabupaten Wonogiri*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lahagu, Y. K., Waruwu, F. O., Laia, D., Amal, N., & Harefa, J. (2024). Analisis peran sarana dan prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3645–3651. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1419>
- Meriyanti. (2015). *Memahami karakteristik anak didik*. Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Munjin. (2019). *Social capital: Trust building as a strategy of developing madrasah*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Nursafitri, A. D., Balqis, F., & Suryadi, M. D. E. (2020). Penerapan *life skill* pada anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p100-103>
- Pinandita, R. (2023). *Anak berkebutuhan khusus suarakan hak pendidikan dan pekerjaan*. RRI: Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/daerah/477371/>

- anak-berkebutuhan-khusus-suarakan-hak-pendidikan-dan-pekerjaan
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rezeika, A. C., & Wahyuno, E. (2018). Pelaksanaan program vokasional untuk anak autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p1-6>
- Rizkiana, Nurdin, & Alhabsyi, F. (2023). Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada pendidikan inklusi. *Prosiding Kajian Islam*
- Said, M., Sulhan, A., & Hakim, L. (2024). Optimalisasi manajemen dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1864–1872. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2441>
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan modal sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Supriati, A., Sidik, S. A., & Asmiati, N. (2022). Pembelajaran vokasional terhadap karir siswa berkebutuhan khusus. *Educatio*, 8(4), 1567–1574. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3995>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/23620>
- Wahyuni, N. (2018). Peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2), 137–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/keluarga.v4i2.5173>
- Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*.
- Said, M., Sulhan, A., & Hakim, L. (2024). Optimalisasi manajemen dana BOS dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1864–1872. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2441>
- Safira, I. (2023). *Pelaksanaan program pengembangan karir dalam mengarahkan perencanaan karir pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Surakarta*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.